

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu elemen penting dalam pembangunan sebuah negara. Pendidikan diharapkan dapat menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai, mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Salah satu lembaga yang dapat memberikan suatu pendidikan atau pengajaran kepada peserta didik adalah Sekolah (Hamalik, 2009, hlm. 5).

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru atau pendidik memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam mengarahkan proses pembelajaran, oleh karena itu dalam menentukan kualitas hidup peserta didik salah satu faktor penentunya adalah peranan seorang guru atau pendidik. Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa

“Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.”

Dalam proses memaksimalkan peran guru, perlu adanya peningkatan kualifikasi serta kualitas guru atau pendidik. Salah satu tanda guru yang berkualifikasi serta berkualitas antara lain adalah guru tersebut memiliki kemampuan manajemen pembelajaran yang sangat baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menguasai suatu konsep dan pengalaman empiris agar memperoleh strategi pembelajaran yang inovatif.

Guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Hal ini senada dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab II Bagian Kedua, Standar Kompetensi Lulusan Pasal 12 Ayat (1) dinyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Perkembangan generasi zaman sekarang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang berdampak pada kerendahan perkembangan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Pendidikan dituntut melakukan perubahan sesuai dengan kodrat zaman untuk menghadapi tantangan yang dihadapi pada pembelajaran abad ke-21 ini. Peserta didik dituntut melalui proses pembelajaran di sekolah agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan melatih dan memupuk nilai-nilai keterampilannya baik *soft-skills* maupun *hard skill*. Keterampilan pada abad-21 ini sejalan dengan Peraturan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang berisi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berpikir kreatif (*creative thinking*), berkomunikasi (*communication*) dan berkolaborasi (*collaboration*).

Penelitian yang dilakukan oleh Internasional *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal dengan level kognitif tinggi, menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia secara konsisten berada di peringkat bawah. Yakni peringkat ke-35 dari 46 negara pada TIMSS 2003, peringkat ke-36 dari 49 negara pada TIMSS 2007, 38 dari 42 negara pada TIMSS 2011, serta peringkat 44 dari 49 negara pada TIMSS 2015 (Nizam, 2016).

Dari data TIMSS (*Trends in Mathematics and Social Study*, 2016) diperoleh bahwa 95% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah dan lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa Taiwan yang siswanya sudah mampu mencapai level tinggi.

Tabel 1.1
Hasil TIMSS Indonesia

HASIL TIMSS				
Tahun	Peringkat	Peserta	Rata-Rata Skor Indonesia	Rata-Rata Skor Internasional
2003	35	46 Negara	411	467
2007	36	49 Negara	397	500
2011	38	42 Negara	386	500
2015	44	49 Negara	397	500

Dengan kriteria TIMSS membagi pencapaian peserta survei ke dalam empat tingkat: rendah (*low* 400), sedang (*intermediate* 475), tinggi (*high* 550) dan lanjut (*advanced* 625) dari data di atas sehingga posisi Indonesia berada pada tingkat rendah. Bahkan di hasil TIMSS 2011 menempatkan Indonesia pada posisi rendah dimana peringkat Indonesia bahkan berada di bawah Palestina, negara yang selama ini dalam kondisi perang.

Dalam penelitiannya Utami & Indarini, (2021) menyatakan bahwa:

Soal-soal yang dipakai dalam studi TIMSS adalah soal yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, dalam menyelesaikan permasalahan. Sehingga rendahnya tingkat prestasi peserta didik Indonesia pada hasil studi TIMSS menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik di Indonesia.

Dengan adanya kondisi tersebut maka Indonesia perlu menginformasikan kepada pendidik dan peserta didik bahwa keterampilan berpikir kritis penting bagi pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi pada tingkat internasional.

Menurut Firmansyah (2022) berkaitan dengan analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA menyatakan bahwa dari empat subjek yang diberi soal tes berpikir kritis, hanya satu yang mampu memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Menurut Prasetyo (2022) berkaitan dengan analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII dalam soal *high order thinking skill* menyatakan bahwa penyebab peserta didik tidak dapat memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis adalah karena peserta didik tidak terbiasa dengan soal berbasis HOTS dan selalu terbiasa dengan soal tingkat rendah.

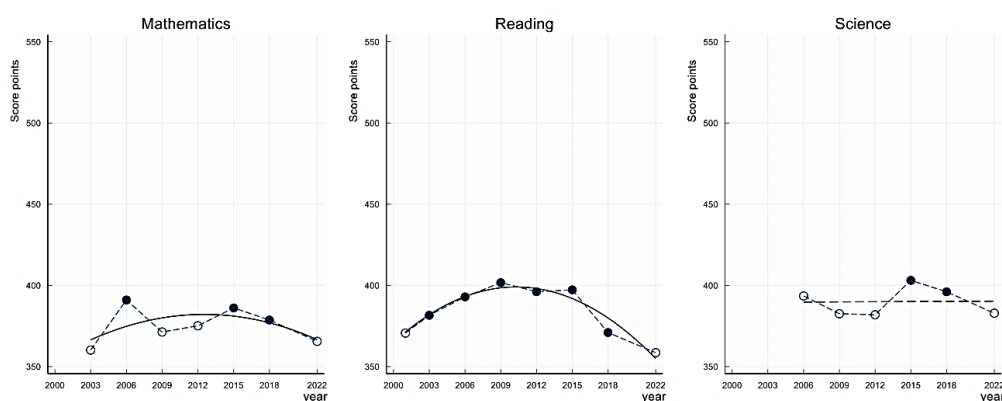
Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran di Indonesia mendasar pada skor *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan suatu penurunan secara global, termasuk di Indonesia. Pandemi Bencana *Coronavirus Disease-19* memicu pada penurunan nilai yang mengukur kemampuan peserta didik dalam literasi, numerasi, dan sains. PISA, yang diadakan setiap tiga tahun oleh OECD, pada tahun 2022 melibatkan 81 negara, termasuk 37 negara anggota OECD dan 44 negara mitra. Program ini diikuti Indonesia dengan memilih sampel secara acak dari 14.340 peserta didik berusia 15 tahun dari 413 sekolah, termasuk sekolah madrasah.

Moch. Zian Ruhayat, 2024

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN CRITICAL THINKING PESERTA DIDIK PADA MATERI PERUMUSAN DASAR NEGARA PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

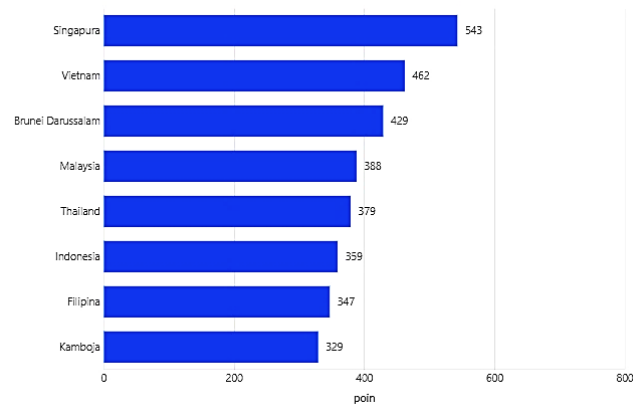
Secara umum, hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* untuk tahun 2022 menyatakan bahwa tahun tersebut merupakan yang terendah dalam ketiga mata pelajaran dan sebanding dengan hasil tahun 2003 untuk membaca dan matematika, serta tahun 2006 untuk sains. Meskipun penilaian sebelumnya menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan tahun awal, peningkatan tersebut tidak sebanding dengan adanya penurunan yang terjadi sejak tahun 2015.



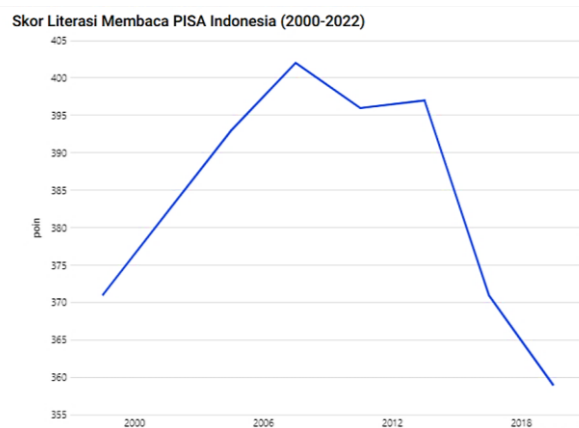
Gambar 1.1 Tren Prestasi Indonesia dalam Membaca, Matematika, dan Sains

Peserta didik Indonesia memperoleh penilaian yang berada di bawah rata-rata nilai OECD baik dalam bidang matematika, membaca, dan sains. Dibandingkan dengan rata-rata OECD, hanya sebagian peserta didik di Indonesia yang mencapai keunggulan (level 5 atau 6) dalam salah satu mata pelajaran. Sementara itu, perbandingan peserta didik yang dapat mencapai tingkat mahir terendah (Level 2 atau lebih tinggi) dalam ketiga mata pelajaran tersebut masih berada di bawah rata-rata OECD.

Kompetensi dalam aspek membaca (*reading performance*) peserta didik Indonesia termasuk yang paling rendah di ASEAN, menurut laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*. PISA mengklasifikasikan ke dalam delapan level kemampuan membaca, mulai dari level tertinggi 6 hingga level terendah 1c.



Gambar 1.2 Hasil Kemampuan Membaca Pelajar ASEAN menurut PISA (2022)



Gambar 1.3 Skor Literasi Membaca PISA Indonesia (2000-2022)

Pada tahun 2022, hasil pelajar Indonesia mencapai 359 poin dalam kemampuan membaca, menyatakan bahwa lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor negara-negara anggota OECD yang berkisar antara 472 hingga 480 poin. Berdasarkan data ini, terlihat bahwa skor Indonesia juga lebih rendah dibandingkan dengan lima negara tetangganya di ASEAN. Indonesia berada pada level 1a dengan skor 359 poin. Secara umum, pelajar Indonesia dapat memahami makna kalimat dan frasa pendek. Pembaca pada tingkat 1a mampu mengidentifikasi tema sederhana dan jelas dalam teks, serta membuat koneksi sederhana antara beberapa pesan dalam berita tersebut. Namun, yang membaca di tingkat 1a belum dapat mengerti esai yang kompleks karena pesan yang disampaikan sangat jelas dan abstrak, sehingga mereka tidak dapat membandingkan ide dari satu teks dengan teks lainnya.

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan peserta didik saja, tetapi harus menekankan pada perubahan tingkah laku serta keterampilan dalam proses berpikir kritis yang mendasar dan berawal dari pada kemampuan literasi agar peserta didik mengetahui bagaimana cara untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan persekolahan.

Ketika peserta didik telah terbiasa dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran, peran guru menjadi penting untuk membantu mereka mencapai tujuan ini, membuat pengajaran lebih efektif, serta memotivasi dan merangsang ide serta pemikiran kreatif peserta didik. Oleh karena itu, guru sebaiknya menerapkan berbagai strategi, model, dan metode pengajaran yang kreatif untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada peserta didik (Suprijono, 2012, hlm. 5).

Berdasarkan prinsip tersebut, maka untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan hendaknya pembelajaran di sekolah memberikan kontribusi, dengan cara memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas belajar mengajar di kelas yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang prinsip dan nilai karakter bangsa yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter, berbangsa dan bernegara tanpa suatu hambatan. Menurut Muhibbin, dkk. (2019) memberikan pernyataan:

“citizenship education subjects are planned to develop individual potentials to become citizens who are faithful, intelligent, participatory, and accountable.”

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran wajib yang ada di sekolah, memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami hak dan kewajiban menjadi warga negara yang mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan tepat.

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sebagaimana yang telah dijabarkan dalam Lampiran Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi merupakan suatu mata pelajaran yang dapat mengkaji satu aspek pembentukan warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan

kewajibannya untuk menjadi seorang warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Seperti yang telah disebutkan dalam Lampiran Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari bagi generasi penerus bangsa kita karena mata pelajaran PPKn merupakan suatu unsur utama dalam pembentukan warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan juga sudah diterapkan sejak sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Terdapat berbagai permasalahan yang terkait dengan Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Di antaranya, kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran PPKn. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang sering dianggap membosankan oleh sebagian besar peserta didik. Dikarenakan menghafal materi bisa menjadi tugas yang berat bagi mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Sekar Purbarini Kawuryan (2010, hlm. 100):

Bagi sebagian peserta didik, materi pembelajaran PPKn terasa membebani dan hanya menumpuk materi dalam ingatan mereka, padahal pembelajaran tidak hanya tentang menghafal, tetapi juga tentang penghayatan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ironisnya, mata pelajaran PPKn tidak diujikan secara nasional dan terkadang diabaikan, karena beberapa peserta didik kurang memberikan perhatian terhadap mata pelajaran PPKn ini.

Wawancara singkat yang dilakukan penulis di sebuah sekolah menegaskan pernyataan tersebut. Pada bulan Februari 2024, penulis melakukan percakapan singkat dengan Cici Hendriantri, S.Pd., dan Dede Hasanah, S.Pd., guru di SMA Negeri 3 Kota Cimahi. Para guru menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sering kali peserta didik terlihat gaduh dan berisik di kelas.

Motivasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Apabila peserta didik termotivasi dalam pembelajaran maka proses pembelajaran PPKn akan optimal. Motivasi ini penting untuk mendorong peserta didik mengikuti proses belajar mengajar. Dalam proses meningkatkan motivasi belajar, peserta didik perlu diberi keterampilan teknologi digital yang terus berkembang. Penggunaan internet dan

Moch. Zian Ruhayat, 2024

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN CRITICAL THINKING PESERTA DIDIK PADA MATERI PERUMUSAN DASAR NEGARA PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemajuan teknologi sebagai alat pembelajaran baru telah merevolusi dunia pendidikan (Wang dkk, 2007). Teknologi pendidikan dapat memudahkan proses pembelajaran baik untuk guru maupun peserta didik, khususnya bagi mereka yang kesulitan memahami pembelajaran.

Menurut Mishra & Koehler (2006), menyatakan bahwa

“Guru harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk menggunakan dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif, yang meliputi *Pedagogy, Content (Materi Ajar), dan Technology*, serta memahami interaksi antara ketiganya. Mereka menyebut konsep ini dengan akronim TPACK (*Technology, Pedagogy, And Content Knowledge*).”

Technology, Pedagogy, And Content Knowledge (TPACK) dirancang sebagai kerangka kerja yang membantu guru dalam memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk mengadaptasi dan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga bisa lebih efektif, serta mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran dan proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Hattie (2012) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memberikan pengaruh yang positif untuk prestasi akademik peserta didik. Platform digital mendukung pembelajaran adaptif, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan daya tangkap, gaya belajar dan metode yang cocok bagi peserta didik tersebut (Hwang & Wu, 2014). Penelitian oleh Means, dkk. (2010) memperlihatkan bahwa penerapan teknologi di kelas dapat meningkatkan kinerja dan hasil belajar peserta didik.

Pada abad ke-21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam *21st Century Partnership Learning Framework* menjelaskan bahwa terdapat beberapa kompetensi di abad ke-21, yang meliputi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan kemampuan berinovasi, teknologi informasi dan komunikasi pengetahuan, keterampilan belajar konteks sensitif, serta literasi informasi dan media (Saryanto, 2022).

Berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik sistemasi cara berpikir dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas. Seseorang yang berpikir kritis

akan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang penting dengan baik. Dia akan berpikir secara jelas dan tepat dengan menggunakan ide yang abstrak untuk membuat model penyelesaian masalah secara efektif. Melihat perkembangan dunia yang semakin berkembang pesat menuntut masyarakat untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis serta dapat menjawab berbagai tantangan global yang ada. Menurut Changwong (2018) menyatakan bahwa:

“Critical thinking skills are stated as the main pillar among the goals for a new knowledge-based economy.”

Berdasarkan pernyataan diatas, peserta didik lebih dituntut untuk berpikir secara kritis maka dapat menyelesaikan masalah secara tepat dan tidak menimbulkan masalah baru.

Menurut Syafitri (2021) kemampuan berpikir kritis penting karena peserta didik mampu membangun kualitas berpikir sehingga membangun pembelajaran yang baik. Sejalan dengan pendapat Arofah (2019) yang menyatakan bahwa dengan berpikir kritis peserta didik akan mudah dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan pada era *society 5.0* yang diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara baik dan bijaksana.

Strategi pembelajaran sebagai prinsip yang mendasar kegiatan dan mengarahkan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penerapan strategi ini ialah untuk melatih peserta didik agar dapat mencari argumentasi yang lebih kuat dalam memecahkan masalah yang aktual di masyarakat sesuai dengan posisi yang diperankan. Upaya peningkatan berpikir kritis salah satunya adalah peningkatan keaktifan dan hasil belajar melalui strategi pembelajaran yang telah dirumuskan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mendasar pada gagasan atau pemikiran bahwa peserta didik bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar. Solusinya yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Salah satu alternatif model pembelajaran yang sangat memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pembelajaran berbasis masalah. Menurut Sonmez (2003, hlm. 7) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menantang para siswa untuk mencari solusi-solusi dari permasalahan-

Moch. Zian Ruhayat, 2024

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN CRITICAL THINKING PESERTA DIDIK PADA MATERI PERUMUSAN DASAR NEGARA PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permasalahan dunia nyata secara individu atau kelompok, untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan menjadi pebelajar mandiri dan menekankan penggunaan keterampilan-keterampilan berpikir analitis dan kritis.”

Berdasarkan hasil studi literatur, telah banyak penelitian yang mengukur keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Menurut penelitian (Sujarwanto, 2014, hlm. 65-78) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran dalam kelas cenderung menekankan pada penguasaan konsep dan mengesampingkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan permasalahan yang kompleks.”

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Datur dkk (2016, hlm. 295) mengungkapkan bahwa:

“Rendahnya keterampilan pemecahan masalah peserta didik disebabkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan masalah kemudian menghubungkan argumen dengan pendekatan yang sesuai serta menggunakan prosedur yang tepat dan lengkap dalam memecahkan suatu permasalahan.”

Membangun pola berpikir kritis peserta didik harus menggunakan cara yang tepat agar dapat maksimal. Salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pembelajaran berbasis masalah. Model ini menekankan keaktifan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Penggunaan masalah dalam kehidupan nyata yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memecahkan suatu masalah (*problem*), serta mendapatkan pengetahuan dan konsep-konsep yang penting.

Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah (Hosnan, 2014, hlm. 294).

Kita telah memasuki era industri 4.0 dengan berbagai hambatan dan peluangnya. Perpaduan teknologi yang berdampak pada adanya perpaduan yang sulit dibedakan antara dimensi fisik, biologis, dan digital terjadi di era ini (Runisah, 2021). Dalam menghadapi era tersebut, Indonesia dan berbagai negara lain banyak yang masih melakukan adaptasi. Namun, Jepang mengeluarkan inisiasi untuk *society 5.0*. Pada era global *society 5.0* masyarakat di dunia sudah mulai dituntut untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dan pengetahuan, bentuk penerapannya ialah dengan mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* mereka melalui teknologi yang dikembangkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis menyarankan beberapa kegiatan alternatif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar melalui perpaduan *Technology, Pedagogy, And Content Knowledge* (TPACK). Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan *critical thinking* dan untuk meningkatkan kreativitas guru. Salah satu bentuk implementasinya dalam dunia pendidikan serta keterampilan di era *digital citizenship* ialah penggunaan aplikasi *wordwall* pada pembelajaran PPKn untuk meningkatkan berbagai kemampuan salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Media aplikasi *wordwall* sangat mudah digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam kegiatannya dengan menggunakan media aplikasi *wordwall* dapat diakses oleh peserta didik secara mandiri ataupun melalui bimbingan guru. Dengan adanya aplikasi ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menguasai suatu materi pembelajaran PPKN tanpa adanya tekanan maupun rasa takut. Aplikasi *wordwall* juga dapat menjadikan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri setiap peserta didik.

Beberapa studi penelitian terdahulu telah menunjukkan keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah penelitian oleh Lina Indriani, Haryanto, dan Dhiniaty Gularso (2022), yang berjudul “Dampak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Quizizz* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”, yang di muat

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 06 Nomor 02 Tahun 2022 Penelitian ini menemukan hasil setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis *Quizizz* yaitu data hasil uji penggunaan model pembelajaran dalam proses perkuliahan baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal yang membedakan adalah rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen yaitu 68 (enam puluh delapan) dimana skor tersebut lebih besar daripada rata-rata skor *posttest* kelas kontrol yaitu 60 (enam puluh).

Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran ini dirancang agar tidak hanya mengandalkan sumber informasi dari guru, melainkan untuk memotivasi peserta didik agar bisa lebih mandiri. Pada akhirnya akan memberikan pengalaman pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kinerja atau aktivitas peserta didik, serta memperkaya keterampilan dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* Untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Peserta Didik Pada Materi Perumusan Dasar Negara Pancasila (*Studi Quasi Eksperimen Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 3 Cimahi*)”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil batasan-batasan yang dijelaskan dalam proses mengidentifikasi pada bagian latar belakang, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning Wordwall* di dalam pembelajaran PPKn?
- 2) Bagaimana keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik di kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* dalam pembelajaran PPKn?

- 3) Bagaimana perbedaan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran PPKn?
- 4) Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* terhadap keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik dalam pembelajaran PPKn?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yaitu tujuan umum yang menggambarkan tujuan penelitian secara menyeluruh, dan tujuan khusus yang menjelaskan batasan penelitian berdasarkan desain yang ada dalam identifikasi dan perumusan masalah.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Peserta Didik Pada Materi Perumusan Dasar Negara Pancasila dalam Pembelajaran PPKn.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa aspek tujuan khusus yang dipecah ke dalam beberapa batasan identifikasi masalah yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* Pada Materi Perumusan Dasar Negara Pancasila dalam pembelajaran PPKn
2. Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik di kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* Pada Materi Perumusan Dasar Negara Pancasila dalam pembelajaran PPKn

3. Menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran PPKn.
4. Menguji efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* Pada Materi Perumusan Dasar Negara Pancasila terhadap keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Aspek Teoretis

- a) Bagi peneliti sendiri terutama dalam merangsang pemikiran yang kritis, ilmiah, dan sistematis dalam mengatasi masalah pendidikan, khususnya pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- b) Bagi dunia pendidikan dan pendidik sebagai garda terdepan pendidikan dapat menambah kompetensi pedagogik agar proses pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.
- c) Dapat memperkaya pengetahuan dengan metode atau model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* terhadap keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*).

1.4.2 Manfaat Aspek Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyediakan data, fakta, dan analisis yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan kurikulum nasional. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung peserta didik, dosen, perguruan tinggi, serta kerjasama antara guru dan komunitas pengajar di SMA Negeri 3 Kota Cimahi dalam mengoptimalkan model pembelajaran dan menerapkan metode yang lebih modern. Tujuan utama dari pembelajaran di sekolah salah satunya adalah untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*) peserta

didik, khususnya dalam pembelajaran PPKn, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Wordwall* yang berorientasi pada kehidupan nyata.

1.4.3 Manfaat Aspek Praktik

- a) Manfaat untuk Guru sebagai sarana wawasan yang mendalam untuk menambah pengetahuan dan memperkenalkan pemikiran baru dalam memilih metode atau model pembelajaran yang bermakna, agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
- b) Manfaat bagi peserta didik dapat memberikan pengalaman pembelajaran langsung yang membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) melalui model pembelajaran yang menarik, seperti model *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall*.
- c) Manfaat bagi peneliti sebagai sarana mencari pengalaman dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Wordwall*, yang memungkinkan suatu saat akan untuk terjun langsung ke lapangan dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan mengajar yang berharga.

1.4.4 Manfaat Aspek Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan model pembelajaran kolaboratif *Cooperative Learning* yaitu Model *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta menyediakan metode inovatif bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat dijadikan referensi untuk keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lembaga formal maupun informal.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi rencana penelitian tesis berisikan rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dalam penelitian ini. Penelitian yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Wordwall* Untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Peserta Didik Pada Materi Perumusan Dasar Negara Pancasila yaitu terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

- 1) Bab I berisi tentang Pendahuluan. Membahas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II berisi kajian pustaka. Menjelaskan teori-teori dan pandangan para ahli yang menjadi referensi dalam penelitian seperti Pembelajaran PPKn, pembelajaran kooperatif, model pembelajaran, *critical thinking* dan kumpulan penelitian terdahulu, serta analisis yang sesuai berfokus pada teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu terdapat hipotesis penelitian dan temuan sebelumnya untuk menggambarkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang dikaji di dalam penelitian ini.
- 3) Bab III merupakan metode penelitian. Memaparkan metode dan prosedur penelitian yang dibagi menjadi beberapa sub bab, meliputi metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, dan analisis data.
- 4) BAB IV merupakan temuan dan pembahasan. Bab ini memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 5) BAB V merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian

tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.